

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertermia merupakan kondisi peningkatan suhu tubuh diatas batas normal yang kerap terjadi pada anak dan menjadi indikator penting dalam penilaian status kesehatan masyarakat. Mekanisme pengaturan suhu tubuh anak yang belum berkembang secara optimal menyebabkan anak rentan mengalami peningkatan suhu tubuh yang signifikan ketika terpapar infeksi maupun faktor lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti kejang demam, dehidrasi, hingga penurunan kesadaran (Suprana *et al.*, 2024)

Berdasarkan World Health Organization /WHO (2023) terdapat 200 juta kasus hipertermia pada anak dimana 60% diantaranya disebabkan oleh infeksi dan 15% memerlukan perawatan medis. Berdasarkan data UNICEF (2022) lebih dari 16 juta anak mengalami kejang demam setiap tahun, serta 4 juta kematian pada anak berkaitan dengan komplikasi hipertermia berat seperti negara beriklim tropis, Asia dan Afrika yang mencatat prevalensi hipertermia yang lebih tinggi, mengingat faktor suhu lingkungan yang cenderung ekstrem dan tingginya angka penyakit infeksi.

Di Indonesia, hipertermia pada anak merupakan salah satu penyebab utama kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), sekitar 30% dari 22,75 juta balita mengalami hipertermia, atau sebanyak 6,83 juta kasus dalam satu tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) terdapat sebanyak 1,8 juta kasus infeksi akut yang disertai hipertermia pada anak sepanjang tahun (2023) dengan 60% kasus berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan atas dan bawah. Selain itu, hipertermia non-infeksi akibat paparan panas lingkungan yang ekstrem juga menunjukkan tren peningkatan, terutama di wilayah dengan suhu udara tinggi seperti Papua Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Selatan. Data

tersebut menunjukkan bahwa hipertermia pada anak masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan pada tingkat nasional.

Di Provinsi Bengkulu, kasus hipertermia pada anak juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (2023) terdapat 139.838 anak usia 3–6 tahun, dengan prevalensi hipertermia mencapai 15%, dan lebih dari 100 kasus tercatat mengalami demam dengan suhu tubuh di atas 38°C akibat infeksi. Terdapat peningkatan kasus pada tahun (2024), dengan kejadian hingga 60% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa hipertermia masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian, terutama pada kelompok usia prasekolah yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap penyakit infeksi.

Sebagai rumah sakit rujukan utama di Provinsi Bengkulu, RSUD Dr. M. Yunus mencatat adanya peningkatan kasus hipertermia pada anak dari tahun ke tahun. Pada tahun (2023), tercatat sebanyak 1.500 kasus hipertermia pada anak, dan angka tersebut meningkat menjadi 2.200 kasus pada tahun 2024. Sebagian pasien datang dengan komplikasi seperti kejang demam, dehidrasi sedang hingga berat, dan gangguan kesadaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu memiliki beban kasus yang cukup tinggi dan menjadi lokasi yang strategis untuk melaksanakan penelitian terkait penatalaksanaan hipertermia pada anak.

Penatalaksanaan hipertermia pada anak meliputi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis umumnya dilakukan dengan pemberian antipiretik seperti parasetamol atau ibuprofen. Sementara itu, penatalaksanaan non-farmakologis meliputi peningkatan asupan cairan, optimasi ventilasi ruangan, penggunaan pakaian yang ringan, serta pemberian kompres. Salah satu metode kompres yang mulai memperoleh perhatian adalah kompres Aloe vera (Kesehatan Jompa *et al.*, 2023.)

Kompres Aloe vera telah digunakan sebagai salah satu metode nonfarmakologis untuk menurunkan suhu tubuh anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Natalia, 2025) bertujuan menilai efektivitas kompres Aloe vera terhadap penurunan suhu balita demam, dan hasilnya menunjukkan

bahwa seluruh responden (100%) mengalami demam sebelum intervensi, sedangkan setelah pemberian kompres Aloe vera sebanyak 12 dari 15 balita (80%) mengalami penurunan suhu hingga rentang normal. Temuan ini diperkuat oleh uji Wilcoxon dengan *p-value* 0,001 yang menandakan adanya pengaruh signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompres Aloe vera efektif diterapkan karena kandungannya mampu mempercepat pelepasan panas melalui mekanisme konduksi, sehingga layak digunakan sebagai terapi pendamping dalam penatalaksanaan hipertermia pada anak.

Di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, hipertermia pada anak merupakan masalah keperawatan yang sering dijumpai dan ditangani melalui penatalaksanaan yang sistematis meliputi pemantauan suhu tubuh, pengaturan lingkungan, pemberian cairan yang adekuat, kolaborasi pemberian antipiretik, serta penerapan pendinginan eksternal sesuai kondisi anak. Perawat berperan penting dalam melakukan pengkajian, melaksanakan intervensi keperawatan, serta memberikan edukasi kepada keluarga. Berdasarkan tingginya kejadian hipertermia pada anak dan kebutuhan akan metode nonfarmakologis yang aman dan efektif, penulis tertarik menerapkan kompres *Aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2025 sebagai upaya mendukung praktik keperawatan berbasis bukti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan kompres menggunakan aloe vera dalam menurunkan suhu tubuh pada anak hipertermia di ruang Edelwies RSUD Dr.M.Yunus Bengkulu Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran penerapan kompres Aloe vera terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia di ruang Edelwies RSUD Dr.M.Yunus Bengkulu Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran karakteristik umum pada anak dengan hipertermia meliputi: usia, jenis kelamin, derajat hipertermia
2. Diketahui gambaran penerapan terapi Kompres Menggunakan Aloe Vera
3. Diketahui gambaran suhu pada anak sebelum dan setelah diberikan terapi Kompres Menggunakan Aloe Vera

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan dan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan pilihan pengobatan komplementer menggunakan kompres aloe vera untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi kepada orang tua tentang pemanfaatan aloe vera sebagai upaya mandiri yang aman dan alami dalam menurunkan demam pada anak.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Keperawatan

Menambah referensi ilmiah mengenai efektivitas kompres Aloe Vera sebagai intervensi keperawatan komplementer untuk masalah hipertermia, serta memperkaya evidence-based practice.

4. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman ilmiah dan praktis dalam penerapan intervensi non-farmakologis, serta meningkatkan kemampuan dalam menyusun studi kasus dan menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif.